

Studi perbandingan upaya penanggulangan cacingan dengan dan tanpa penyuluhan di lima Sekolah Dasar Kabupaten Bogor, 1995

Tjetjep Syarif Hidayat, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=80948&lokasi=lokal>

Abstrak

<i>ABSTRACT</i>

Comparative Study On Extention Education To Combat The Parasites At Five Primary School In District Of Bogor, 1995. The efforts to combat the parasites warning performed by the government and the private sector in some area of Indonesia so far seem to be unsuccessful. By now this infection is still as one of the health problem since the prevalence of infection among some pupils of the primary school in DKI Jakarta is 60 - 90% and in West Java is 70 - 90%.

The aim of this study is to get evidence on the difference between the effort to combat the parasite with and without extention education. The sample taken by purposive which is all the pupils of grade V of SDN Cimanggu II and of SDN Cimanggu III as the treated group I, and those pupils of SDN Kedung Jaya II and SDN Cibuluh III as the treated group II, and those pupils of SDN Cimahpar I as the group of control. The group I given education about parasites warning and given deworming tablet, group II given treatment deworming without any education about parasites. The control group did not get any intervention.

Out of 241 pupils there were 105 pupils who their faecal can be regularly examined and analyzed, i.e. four times during the whole period of the study. The differences of the knowledge, attitude and behavior between the treated groups were analyzed using X² test. The difference of the prevalence of the parasites between the treated groups was analysis using PQ-test.

The results of the analyzed showed that there was significant relationship between the intervention of deworming and extention education with the increasing of knowledge, attitude and behavior in reducing the prevalence of parasites among the Primary School pupils. There was a significant decreasing of prevalence of parasites among the pupils of the treated group, and there was no re-infection by the end of the study. In fact, this evidence was supported by increasing personal hygiene of the respective pupils. The pupils of the treated group without extention education but deworming suffered from re-infection by the end of the study. The study can be well carried out based on good cooperation and support from the parents of the pupils. The study also proved that extention education can prevent the pupils from re-infection. To combat the problem of parasites among the Primary School pupils it is suggested that deworming should be carried out together with extention education on health and personal hygiene.

The result of the study are expected to be used in planning and execution to combat the problem of parasites among the pupils of Primary School. To achieve the successful of the program to combat the problem of parasites, the participation of the parent and the school teachers is really needed, in such that the program can sustain in near future.</i>

ABSTRAK

Upaya pemberantasan cacangan yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta di berbagai wilayah di Indonesia selama ini kelihatannya belum memberikan basil yang memuaskan. Sampai saat ini penyakit cacangan masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat karena prevalensi infeksi cacangan di kalangan murid Sekolah Dasar di DKI Jakarta mencapai 60 - 90% dan di Jawa Barat mencapai 70 - 90%.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ada tidaknya perbedaan antara upaya penanggulangan cacangan dengan dan tanpa penyuluhan.

Jenis penelitian adalah eksperimen semu dengan menggunakan rancangan ulang non random. Sampel diambil secara dengan sengaja yaitu seluruh murid kelas V di SDN Cimanggu II dan SDN Cimanggu III sebagai kelompok perlakuan I dan SDN Kedung Jaya II dan SDN Cibuluh III sebagai kelompok perlakuan II serta SDN Cimahpar I sebagai kelompok kontrol. Kelompok perlakuan I mendapat perlakuan penyuluhan tentang cacangan dan diberi obat cacang, untuk kelompok perlakuan II mendapat perlakuan pengobatan tanpa mendapat penyuluhan tentang cacangan. Sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat kegiatan pengobatan maupun penyuluhan tentang cacangan. Dari 241 murid yang diteliti ternyata hanya 105 murid yang bisa secara berkesinambungan mengikuti kegiatan penelitian dengan memeriksakan tinjanya selama 4 kali dan sekaligus menjadi sampel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Uji-X² digunakan untuk menguji adanya perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang cacangan antar kelompok perlakuan. Selain itu juga dilakukan uji-PQ untuk mengkaji adanya perbedaan prevalensi cacangan pada murid Sekolah Dasar antar kelompok perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara perlakuan pemberian obat casing disertai penyuluhan tentang cacangan dengan peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku cacangan dan menurunkan prevalensi cacangan murid SD. Pada kelompok perlakuan yang diberi obat cacang disertai penyuluhan tentang cacangan penurunan prevalensi cacangan terus berlangsung sampai tidak terjadi reinfeksi pada saat penelitian berakhir. Keadaan ini didukung dengan adanya perubahan perilaku kebersihan pribadi murid yang diteliti. Sedangkan pada kelompok perlakuan yang hanya diberi obat cacang tanpa penyuluhan tentang cacangan terjadi reinfeksi pada murid yang diteliti. Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat adanya partisipasi guru dan orang tua murid dalam membantu kelancaran pelaksanaan penelitian. Dengan demikian penyuluhan tentang cacangan dapat memperlambat atau mencegah reinfeksi cacangan pada murid Sekolah Dasar. Untuk itu selain pemberian obat cacang, penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang cacangan perlu diberi bobot yang lebih besar dalam upaya pemberantasan penyakit cacangan pada murid Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan cara mencegah dan memberantas penyakit cacangan pada murid Sekolah Dasar. Supaya program penanggulangan cacangan berhasil memberantas cacangan pada murid Sekolah Dasar, diperlukan partisipasi orangtua murid dan guru sehingga program dapat dilaksanakan secara mandiri dan berkesinambungan.